

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Diabetes Melitus merupakan suatu keadaan hiperglikemia yang ditandai oleh keadaan absolute insulin yang bersifat kronik yang dapat mempengaruhi metabolisme karbohidrat, protein dan lemak yang disebabkan oleh sebuah ketidakseimbangan atau ketidakadanya persediaan insulin atau tak sempurnanya respon seluler terhadap insulin ditandai dengan tidak teraturnya metabolisme (Brunner & Suddarth, 2010). Jika pada suatu kondisi dimana hormon insulin berkurang akibat berbagai penyebab maka akan terjadi peningkatan kadar glukosa dalam darah (hiperglikemi).

Menurut WHO dalam kemenkes RI (2018), pada tahun 2000 jumlah penderita diabetes melitus berjumlah 8,4 juta jiwa dan akan mengalami peningkatan pada tahun 2030 dengan jumlah 21,3 juta jiwa. Menurut International Diabetes Federation (IDF) pada tahun 2017, memperkirakan sekitar 425 juta orang di seluruh dunia menderita diabetes. Prevalensi DM di Indonesia menduduki peringkat ke 4 dunia berdasarkan wawancara tahun 2013 yaitu 2,1%(Kementerian Kesehatan RI 2014). Di Indonesia, jumlah penderita diabetes berusia >15 tahun pada 2018 di perkirakan mencapai 10,9 juta jiwa dari seluruh populasi sebesar 265 juta jiwa.

Menurut International Diabetes Federation (IDF) memperkirakan sedikitnya terdapat 463 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia menderita pada Tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk pada

usia yang sama. Berdasarkan jenis kelamin, IDF memperkirakan prevalensi diabetes di tahun 2019 yaitu 9% pada perempuan dan 9,65% pada laki-laki. Prevalensi diabetes meningkat seiring penambahan umur penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada umur 65-79 tahun. Angka diprediksi terus meningkat hingga tercapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta ditahun 2045 (Infodation, 2020). Diabetes umumnya terjadi pada orang dewasa, namun beberapa tahun terakhir juga di temukan pada anak-anak dan remaja.

hal ini berkaitan erat dengan pola diet tidak seimbang dan kurang aktivitas fisik yang membuat anak memiliki berat badan berlebih atau obesitas (P2PTM, 2018). Faktor resiko DM dibedakan menjadi dua, yang pertama adalah faktor resiko yang tidak dapat berubah misalnya jenis kelamin, umur, dan faktor genetik. Kedua adalah faktor resiko yang dapat diubah misalnya kebiasaan merokok, aktivitas fisik, konsumsi alkohol, faktor stress serta konsumsi kopi dan kafein yang berlebihan (Bustan, 2010). Selain itu faktor gaya hidup tidak sehat yang menjadi pemicu diabetes melitus, antara lain jumlah asupan berlebih, kebiasaan mengonsumsi jenis makanan dengan kepadatan energi yang tinggi (tinggi lemak dan gula, kurang serat), jadwal makanan yang tidak teratur, tidak sarapan, kebiasaan mengemil, teknik pengolahan makanan yang salah (banyak menggunakan minyak, gula dan santan kental), serta kurang aktivitas fisik yang di akibatkan kemajuan teknologi dan tersediannya berbagai fasilitas yang memberikan berbagai kemudahan bagi sebagian besar masyarakat (P2PTM, 2018).

Diabetes tidak hanya menyebabkan kematian prematur di seluruh dunia. Penyakit ini juga menjadi penyebab utama kebutaan, penyakit jantung dan gagal

ginjal. Organisasi international federation (IDF) memperkirakan sedikitnya terdapat 463 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes pada tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3 % dari total penduduk pada usia yang sama. Berdasarkan jenis kelamin, IDF memperkirakan prevalensi diabetes di tahun 2019 yaitu 9% pada perempuan dan 9,65% pada laki-laki. Prevalensi diabetes diperkirakan meningkat seiring penambahan umur penduduk menjadi 19,9% atau 111,2% juta orang pada umur 65-79 tahun. Angka diprediksi terus menerus meningkat hingga mencapai 78 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045.

Negara di wilayah arab-afrika utara, dan pasifik barat menempati peringkat pertama ke 2 dengan prevalensi diabetes pada penduduk umur 20-79 tahun tertinggi diantara 7 regional di dunia, yaitu sebesar 12,2% dan 11,4%. Wilayah asia tenggara di mana indonesia berada, menempati peringkat ke 3 dengan prevalensi sebesar 11,3%. IDF juga memproyeksikan jumlah penderita diabetes pada penduduk umur 20-79 tahun pada beberapa negara di dunia yang telah mengidentifikasi 10 negara dengan jumlah penderita 116, 4 juta, 77 juta, dan 31 juta. Indonesia menjadi satu-satunya negara di asia tenggara pada daftar tersebut, sehingga dapat di perkirakan besarnya kontribusi indonesia terhadap prevalensi kasus diabetes melitus di asia tenggara. Riset kesehatan dasar (Riskedas) yang dilaksanakan pada tahun 2018 melakukan pengumpulan data penderita diabetes melitus pada penduduk berumur > 15 tahun. Kriteria diabetes melitus pada Riskedas 2018 mengacu pada konsensus perkumpulan indokrinologi Indonesia (PERKENI) yang mengadopsi kriteria American diabetes Association (ADA).

Menurut kriteria tersebut, diabetes melitus di tegakkan bila kadar glukosa darah puasa > 200 mg/dl, atau glukosa darah 2 jam pasca pembebanan > 200 mg/dl dengan gejala sering lapa, sering haus, sering buang air kecil, dan dalam jumlah banyak, serta berat badan menurun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan pertanyaan klinis dalam bentuk PICO (patient population, problem, intervention, comparison, outcome). Dari rumusan PICO maka dapat di formulasikan pernyataan klinis menjadi “faktor resiko pengaruh diabetes militus.

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan Factor resiko apa saja yang kejadian diabetes melitus di indonesia

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menjelaskan faktor resiko kejadian diabetes melitus di indonesia
2. Menganalisis dan Mengidentifikasi factor yang dapat di ubah (ada usia, kelebihan berat badan, hipertensi, aktifitas fisik, dislipedemia, alcohol dan rokok).

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Bagi Peneliti

Bagi peneliti adalah agar peneliti dapat menerapkan model konsep teori keperawatan yang tepat pada pasien dengan masalah keperawatan diabetes melitus.

1.4.2 Bagi Intitusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan revisi untuk meningkatkan informasi mengenai model konsep teori keperawatan pada pasien diabetes melitus .

1.4.3 Bagi pasien dan masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi pada masyarakat dan pasien diabetes melitus

| No | Nama/ judul/ Tahun | Desain | Hasil |
|----|---|---|---|
| 1. | Fierda, dkk (2021). Faktor Resiko Penyakit Diabetes Tipe Ii Di Daerah Pedesaan. | D: literature review. S: jumlah responden 60 V: Diabetes melitus, faktor risiko, pedesaan. I: kuesioner terstruktur A: jurnal | Dari hasil tersebut didapatkan kesimpulan faktor risiko penyakit diabetes mellitus tipe II di daerah pedesaan antara lain usia, jenis kelamin, aktivitas fisik, pola makan, dan tingkat pendidikan, sehingga diperlukan peran serta masyarakat dan pemerintah dalam menekan angka kejadian diabetes mellitus di pedesaan. |

| | | | |
|----|---|--|--|
| 2. | Made, dkk (2020). Gaya Hidup sebagai Faktor Risiko Diabetes Melitus Tipe 2. | <p>D: literature review</p> <p>S: 10 literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.</p> <p>V: faktor risiko, gaya hidup, diabetes melitus tipe 2 (DMT2)</p> <p>I: kuesioner terstruktur</p> <p>A: jurnal</p> | <p>Hasil penelitian mendapatkan bahwa gaya hidup seperti pola makan yang tidak sehat dan pola aktivitas fisik kurang secara bermakna berpengaruh terhadap terjadinya faktor risiko DMT2. Simpulan penelitian ini ialah gaya hidup dengan mengonsumsi makanan tidak sehat dan aktivitas fisik yang kurang memiliki risiko tinggi mengalami DMT2.</p> |
| 3. | Nuraisyah, dkk (2015). Faktor Risiko Diabetes Mellitus Tipe 2. | <p>D: literature review</p> <p>S: 10 literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.</p> <p>V: Fakor Risiko, Diabetes Mellitus, DM Tipe 2.</p> <p>I: kuesioner terstruktur</p> <p>A: jurnal</p> | <p>Hasil yang ditemukan yaitu terdapat faktor yang dapat meningkatkan risiko terkena DM tipe 2 antara lain usia, genetik, hipertensi, dislipidemia, kurangnya aktivitas fisik, merokok dan manajemen stres.</p> <p>Ada dua tipe faktor risiko yang dapat meningkatkan risiko mengalami DM tipe 2 yaitu faktor risiko yang tak bisa diubah dan faktor risiko yang bisa diubah. Diharapkan Pemerintah dapat menghimbau masyarakat untuk menerapkan gaya hidup sehat dan melakukan deteksi dini sebagai tahap pertama dalam pencegahan penyakit DM tipe 2</p> |